

Behavioral Biases in Financial Decision-Making: A Modern Behavioral Economics Perspective

Bias Perilaku dalam Keputusan Keuangan: Perspektif Ekonomi Perilaku Modern

Yusriza¹, Irhamna², Evi Rahayu³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Aceh Barat, Aceh, Indonesia

Email Korespondensi: yusriza@staidarulhikmah.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of behavioral biases in the process of financial decision-making by employing the perspective of modern behavioral economics. In classical economic theory, individuals are assumed to be rational and capable of consistently maximizing utility. However, various findings in behavioral economics indicate that financial decisions are often influenced by psychological factors, cognitive limitations, and emotions. This article examines several common forms of behavioral biases, such as overconfidence bias, loss aversion, anchoring, and herd behavior, along with their implications for investment decisions, risk management, and financial planning. Through a conceptual analysis based on a review of the literature, this study explains how deviations from rationality can affect the quality of decisions and potentially generate market inefficiencies. In addition, the discussion highlights the relevance of integrating psychological and economic approaches to better understand the dynamics of individual financial behavior. The findings suggest that understanding behavioral biases is essential for improving financial literacy and enhancing the quality of decision-making, both at the individual and institutional levels. Therefore, the modern behavioral economics perspective makes a significant contribution to enriching contemporary financial analysis.

Keywords: Behavioral Biases, Financial Decision-Making, Behavioral Economics, Bounded Rationality.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bias perilaku dalam proses pengambilan keputusan keuangan dengan menggunakan perspektif ekonomi perilaku modern. Dalam teori ekonomi klasik, individu diasumsikan rasional dan mampu memaksimalkan utilitas secara konsisten. Namun, berbagai temuan dalam ekonomi perilaku menunjukkan bahwa keputusan keuangan sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis, keterbatasan kognitif, serta emosi. Artikel ini mengkaji berbagai bentuk bias perilaku yang umum terjadi, seperti overconfidence bias, loss aversion, anchoring, dan herd behavior, serta implikasinya terhadap keputusan investasi, pengelolaan risiko, dan perencanaan keuangan. Melalui pendekatan analisis konseptual berbasis literatur, studi ini menjelaskan bagaimana penyimpangan dari rasionalitas dapat memengaruhi kualitas keputusan dan berpotensi menimbulkan inefisiensi pasar. Selain itu, pembahasan juga menyoroti relevansi integrasi pendekatan psikologi dan ekonomi dalam memahami dinamika perilaku keuangan individu. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap bias perilaku menjadi penting dalam meningkatkan literasi keuangan dan kualitas pengambilan keputusan, baik pada level individu maupun institusi. Oleh karena itu, perspektif ekonomi perilaku modern memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya analisis keuangan kontemporer.

Kata kunci: *Bias Perilaku, Keputusan Keuangan, Ekonomi Perilaku, Rasionalitas Terbatas*

.

Pendahuluan

Pengambilan keputusan keuangan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan ekonomi individu maupun institusi. Keputusan terkait investasi, tabungan, konsumsi, pengelolaan utang, hingga manajemen risiko pada dasarnya menentukan kesejahteraan ekonomi jangka pendek dan jangka panjang. Dalam kerangka ekonomi klasik, individu diasumsikan sebagai agen rasional yang memiliki informasi memadai serta mampu memaksimalkan utilitas melalui pertimbangan logis dan kalkulasi yang objektif (Pracoyo, 2025). Asumsi ini menjadi fondasi berbagai model ekonomi dan teori keuangan tradisional, termasuk teori pilihan rasional dan efisiensi pasar. Namun, dalam praktiknya, realitas menunjukkan bahwa individu sering kali tidak sepenuhnya rasional dalam mengambil keputusan keuangan.

Berbagai fenomena di pasar keuangan, seperti gelembung aset, kepanikan pasar, perilaku spekulatif berlebihan, dan keputusan investasi yang tidak konsisten, menunjukkan adanya penyimpangan dari asumsi rasionalitas sempurna. Banyak individu tetap mempertahankan aset yang merugi terlalu lama, mengikuti keputusan mayoritas tanpa analisis mendalam, atau terlalu percaya diri terhadap kemampuan prediksi mereka sendiri. Fenomena-fenomena ini sulit dijelaskan hanya dengan pendekatan ekonomi konvensional. Kondisi tersebut mendorong lahirnya pendekatan alternatif yang mengintegrasikan dimensi psikologis ke dalam analisis ekonomi, yang kemudian dikenal sebagai ekonomi perilaku modern.

Ekonomi perilaku modern menekankan bahwa proses pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh faktor kognitif, emosional, dan sosial (Aida, 2025; Baliarto, 2025). Individu memiliki keterbatasan dalam memproses informasi, cenderung menggunakan heuristik atau aturan praktis dalam membuat keputusan, serta rentan terhadap berbagai bias sistematis. Konsep rasionalitas terbatas menjelaskan bahwa individu tidak selalu mampu mengoptimalkan keputusan karena keterbatasan informasi, waktu, dan kapasitas kognitif. Dalam konteks keuangan, bias perilaku seperti overconfidence bias, loss aversion, anchoring, dan herd behavior sering kali memengaruhi keputusan investasi dan pengelolaan keuangan secara signifikan.

Overconfidence bias, misalnya, membuat individu melebih-lebihkan kemampuan analisis dan prediksi mereka terhadap pergerakan pasar, sehingga cenderung mengambil risiko yang lebih besar. Loss aversion menyebabkan individu lebih sensitif terhadap kerugian dibandingkan keuntungan, sehingga dapat menunda penjualan aset yang merugi. Anchoring membuat keputusan dipengaruhi oleh informasi awal yang belum tentu relevan, sedangkan herd behavior mendorong individu mengikuti tindakan kelompok tanpa evaluasi independen. Bias-bias ini tidak hanya berdampak pada keputusan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap dinamika pasar secara agregat.

Dalam konteks negara berkembang, termasuk Indonesia, isu bias perilaku menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pasar keuangan dan berkembangnya akses terhadap instrumen investasi digital (Putri,

2025). Peningkatan literasi keuangan belum tentu secara otomatis menghilangkan kecenderungan bias kognitif dan emosional. Oleh karena itu, memahami bagaimana bias perilaku bekerja dalam proses pengambilan keputusan keuangan menjadi penting untuk merumuskan strategi edukasi, regulasi, dan kebijakan yang lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran bias perilaku dalam keputusan keuangan melalui perspektif ekonomi perilaku modern. Pembahasan difokuskan pada identifikasi jenis-jenis bias utama, mekanisme psikologis yang mendasarinya, serta implikasinya terhadap kualitas pengambilan keputusan keuangan. Dengan pendekatan konseptual berbasis literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian ekonomi dan keuangan, sekaligus menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku ekonomi individu di era modern.

Tinjauan Pustaka

Konsep rasionalitas dalam ekonomi klasik berangkat dari asumsi bahwa individu bertindak sebagai *homo economicus* yang mampu memaksimalkan utilitas berdasarkan preferensi yang stabil dan informasi yang lengkap. Model ini menempatkan rasionalitas sebagai prinsip utama dalam menjelaskan perilaku ekonomi, termasuk dalam keputusan konsumsi, investasi, dan pengelolaan risiko. Namun, sejumlah kritik muncul karena asumsi tersebut dinilai terlalu normatif dan kurang

merepresentasikan perilaku aktual individu di dunia nyata. Dalam praktiknya, individu sering menghadapi keterbatasan informasi, tekanan waktu, serta kompleksitas situasi yang membuat proses pengambilan keputusan menjadi tidak sempurna.

Konsep rasionalitas terbatas menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam mengolah informasi sangat dipengaruhi oleh keterbatasan kognitif. Individu cenderung menggunakan heuristik atau aturan praktis untuk menyederhanakan keputusan yang kompleks. Meskipun heuristik membantu mempercepat proses pengambilan keputusan, penggunaan strategi ini sering kali menghasilkan bias sistematis. Dalam konteks keuangan, bias tersebut dapat memengaruhi evaluasi risiko, ekspektasi imbal hasil, serta pilihan instrumen investasi. Dengan demikian, ekonomi perilaku modern menggeser fokus analisis dari asumsi rasionalitas sempurna menuju pemahaman tentang bagaimana faktor psikologis memengaruhi keputusan ekonomi.

Salah satu bias yang paling banyak dikaji adalah *overconfidence bias*, yaitu kecenderungan individu untuk melebih-lebihkan kemampuan, pengetahuan, dan akurasi prediksinya (Ambarwati, 2024). Dalam keputusan investasi, *overconfidence* dapat menyebabkan frekuensi transaksi yang berlebihan dan pengambilan risiko yang tidak proporsional. Individu yang terlalu percaya diri sering kali mengabaikan informasi yang bertentangan dengan keyakinannya dan meremehkan kemungkinan terjadinya kerugian. Akibatnya,

keputusan keuangan menjadi kurang optimal dan berpotensi meningkatkan volatilitas pasar secara agregat.

Bias lain yang signifikan adalah loss aversion, yang menjelaskan bahwa individu merasakan dampak kerugian secara psikologis lebih kuat dibandingkan keuntungan dengan nilai yang sama (Maharani, 2024). Fenomena ini membuat individu cenderung mempertahankan aset yang merugi dengan harapan harga akan kembali naik, sekalipun secara rasional keputusan tersebut tidak efisien. Loss aversion juga dapat menghambat diversifikasi portofolio dan memengaruhi strategi manajemen risiko. Dalam banyak studi, bias ini dianggap sebagai salah satu faktor utama yang menjelaskan perilaku tidak rasional dalam pasar keuangan.

Selain itu, anchoring bias menunjukkan bahwa individu sering kali bergantung pada informasi awal sebagai titik referensi dalam membuat keputusan (Budiman, 2024). Dalam konteks keuangan, harga awal suatu aset atau angka perkiraan tertentu dapat menjadi jangkar yang memengaruhi penilaian berikutnya, meskipun informasi tersebut tidak lagi relevan. Sementara itu, herd behavior menggambarkan kecenderungan individu mengikuti tindakan kelompok atau mayoritas, terutama dalam situasi ketidakpastian. Perilaku ini sering terlihat dalam fenomena gelembung aset dan kepanikan pasar, di mana keputusan kolektif tidak selalu didasarkan pada analisis fundamental.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa bias perilaku tidak hanya berdampak pada tingkat individu, tetapi juga

memengaruhi efisiensi pasar secara keseluruhan. Integrasi antara psikologi dan ekonomi memberikan kerangka analitis yang lebih komprehensif dalam memahami dinamika keputusan keuangan. Dengan demikian, ekonomi perilaku modern menjadi landasan teoretis penting untuk menjelaskan mengapa keputusan keuangan sering menyimpang dari model rasional klasik, serta bagaimana implikasinya terhadap stabilitas dan kinerja sistem keuangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis dan mensintesis berbagai konsep, teori, serta temuan empiris terkait bias perilaku dalam keputusan keuangan melalui perspektif ekonomi perilaku modern. Fokus utama penelitian bukan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada pengkajian mendalam terhadap literatur ilmiah yang relevan dan kredibel. Dengan demikian, penelitian ini bersifat konseptual-analitis yang bertujuan membangun pemahaman teoretis yang komprehensif (Zed, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas artikel jurnal internasional dan nasional bereputasi, buku akademik, serta laporan penelitian yang membahas ekonomi perilaku, keuangan perilaku, dan bias kognitif dalam pengambilan keputusan. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi tema, kualitas publikasi, serta kontribusi teoretis dan empiris terhadap

pengembangan kajian bias perilaku. Penelusuran referensi dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan portal jurnal terindeks lainnya dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan behavioral bias, financial decision-making, dan behavioral economics.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, dan sintesis literatur. Pada tahap identifikasi, peneliti mengumpulkan dan menyeleksi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, literatur diklasifikasikan berdasarkan tema utama, seperti jenis-jenis bias perilaku, mekanisme psikologis yang mendasari, serta implikasinya terhadap keputusan keuangan. Tahap sintesis dilakukan dengan membandingkan, mengintegrasikan, dan menganalisis berbagai temuan untuk memperoleh pola konseptual yang sistematis.

Untuk menjaga validitas akademik, penelitian ini mengutamakan penggunaan sumber-sumber primer dan publikasi ilmiah yang memiliki reputasi baik. Analisis dilakukan secara kritis dan objektif dengan mempertimbangkan konsistensi argumen, perbedaan perspektif, serta relevansi konteks. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemetaan konseptual yang jelas mengenai peran bias perilaku dalam keputusan keuangan serta memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian ekonomi perilaku modern.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Bentuk-Bentuk Bias Perilaku dalam Keputusan Keuangan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa terdapat beberapa bias perilaku yang secara konsisten memengaruhi keputusan keuangan individu. Bias yang paling dominan adalah overconfidence bias, loss aversion, anchoring, dan herd behavior (Niken, 2024). Overconfidence bias tercermin dalam kecenderungan individu melebih-lebihkan kemampuan analisis serta akurasi prediksi terhadap kondisi pasar. Dalam berbagai studi empiris, investor yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung melakukan transaksi lebih sering, namun tidak selalu menghasilkan imbal hasil yang lebih baik. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara persepsi kemampuan dan realitas kinerja investasi.

Loss aversion menjadi temuan penting lainnya. Individu menunjukkan sensitivitas yang lebih besar terhadap kerugian dibandingkan keuntungan dengan nilai nominal yang sama. Akibatnya, banyak investor mempertahankan aset yang merugi terlalu lama dan terlalu cepat merealisasikan keuntungan kecil. Pola ini menyebabkan distorsi dalam manajemen portofolio dan mengurangi efisiensi keputusan investasi. Sementara itu, anchoring bias terlihat ketika individu menggunakan harga awal atau informasi pertama sebagai titik referensi utama, meskipun kondisi pasar telah berubah. Herd behavior juga muncul secara signifikan, terutama dalam situasi ketidakpastian tinggi, di mana

individu mengikuti keputusan mayoritas tanpa analisis mendalam.

b. Mekanisme Psikologis yang Mendasari Bias

Temuan literatur menunjukkan bahwa bias perilaku berakar pada mekanisme kognitif dan emosional (Erdi, 2025; Putri, 2025). Keterbatasan kapasitas pemrosesan informasi membuat individu menggunakan heuristik sebagai strategi penyederhanaan. Heuristik memang efisien dalam kondisi kompleks, tetapi sering menghasilkan kesalahan sistematis. Overconfidence, misalnya, dipengaruhi oleh ilusi kontrol dan self-attribution bias, di mana individu mengaitkan keberhasilan dengan kemampuan pribadi dan kegagalan dengan faktor eksternal.

Loss aversion berkaitan dengan respons emosional terhadap kerugian yang memicu rasa takut dan penyesalan. Proses ini melibatkan evaluasi subjektif terhadap risiko, bukan sekadar kalkulasi probabilitas objektif. Anchoring muncul karena individu cenderung bergantung pada informasi awal sebagai kerangka kognitif, sedangkan herd behavior dipengaruhi oleh tekanan sosial dan kebutuhan akan validasi kolektif. Dengan demikian, keputusan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh informasi ekonomi, tetapi juga oleh faktor psikologis yang kompleks.

c. Dampak Bias terhadap Kualitas Keputusan Keuangan

Literatur menunjukkan bahwa bias perilaku memiliki implikasi signifikan terhadap kualitas keputusan keuangan. Pada tingkat individu, bias dapat menyebabkan kesalahan dalam

penilaian risiko, alokasi aset yang tidak optimal, serta perencanaan keuangan jangka panjang yang kurang efektif. Investor yang terlalu percaya diri cenderung mengambil risiko berlebihan, sementara individu yang sangat menghindari kerugian mungkin kehilangan peluang keuntungan yang rasional.

Pada tingkat pasar, akumulasi bias individu dapat menciptakan inefisiensi kolektif, seperti gelembung harga aset dan volatilitas berlebihan. Herd behavior mempercepat pergerakan harga yang tidak selalu didukung oleh fundamental ekonomi. Anchoring dapat menyebabkan keterlambatan penyesuaian harga terhadap informasi baru. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bias perilaku bukan sekadar penyimpangan kecil, melainkan faktor sistematis yang memengaruhi dinamika keputusan keuangan dan stabilitas pasar.

2. Pembahasan

a. Relevansi Ekonomi Perilaku dalam Menjelaskan Penyimpangan dari Rasionalitas Klasik

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa asumsi rasionalitas sempurna dalam ekonomi klasik memiliki keterbatasan dalam menjelaskan perilaku aktual individu dalam keputusan keuangan. Model rasional tradisional mengasumsikan bahwa individu memiliki preferensi stabil, informasi lengkap, serta kemampuan komputasional yang memadai untuk memaksimalkan utilitas. Namun, bukti empiris yang dikaji menunjukkan bahwa keputusan keuangan sering kali dipengaruhi oleh bias kognitif dan emosional yang sistematis. Dengan

demikian, ekonomi perilaku modern tidak sekadar menjadi pelengkap, tetapi menawarkan kerangka korektif terhadap paradigma rasionalitas konvensional.

Konsep rasionalitas terbatas menjadi landasan penting dalam memahami penyimpangan tersebut. Individu tidak selalu melakukan optimasi matematis, melainkan menggunakan heuristik untuk menyederhanakan kompleksitas informasi. Dalam konteks keuangan, pasar modern menyediakan informasi dalam jumlah besar dan bergerak sangat cepat. Kondisi ini memperbesar kemungkinan terjadinya bias, karena kapasitas kognitif manusia tidak dirancang untuk memproses seluruh informasi secara simultan dan objektif. Oleh karena itu, penyimpangan dari rasionalitas bukanlah anomali, melainkan konsekuensi logis dari keterbatasan manusia.

Lebih jauh, bias seperti overconfidence dan loss aversion menunjukkan bahwa keputusan keuangan bersifat asimetris secara psikologis. Individu tidak mengevaluasi keuntungan dan kerugian secara netral, tetapi melalui kerangka persepsi subjektif. Hal ini menjelaskan mengapa perilaku investor sering kali tidak konsisten dengan prinsip diversifikasi atau manajemen risiko yang optimal. Dalam perspektif ini, ekonomi perilaku memberikan penjelasan yang lebih realistis mengenai dinamika pasar, termasuk volatilitas yang tidak sepenuhnya dapat dijustifikasi oleh faktor fundamental.

Dengan demikian, relevansi ekonomi perilaku terletak pada kemampuannya menjembatani dimensi psikologi dan ekonomi. Pendekatan ini memperluas analisis keuangan dari

sekadar kalkulasi numerik menuju pemahaman proses kognitif dan emosional yang mendasarinya. Integrasi tersebut memperkaya diskursus teoretis sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan model ekonomi yang lebih empiris dan kontekstual.

b. Implikasi Bias Perilaku terhadap Efisiensi Pasar dan Stabilitas Keuangan

Implikasi bias perilaku tidak berhenti pada level individu, tetapi juga berdampak pada struktur dan dinamika pasar secara agregat. Ketika bias kognitif terjadi secara kolektif, pasar berpotensi mengalami distorsi harga dan inefisiensi alokasi sumber daya. Herd behavior, misalnya, dapat memicu gelembung aset ketika investor secara simultan membeli instrumen tertentu tanpa mempertimbangkan nilai fundamentalnya. Dalam situasi sebaliknya, kepanikan kolektif dapat menyebabkan penurunan harga secara drastis yang tidak proporsional dengan kondisi ekonomi riil.

Overconfidence bias juga memiliki konsekuensi terhadap volatilitas pasar. Investor yang terlalu percaya diri cenderung meningkatkan frekuensi transaksi, yang pada akhirnya memperbesar fluktuasi harga jangka pendek. Sementara itu, anchoring bias dapat memperlambat proses penyesuaian harga terhadap informasi baru, sehingga pasar tidak sepenuhnya efisien dalam merefleksikan kondisi aktual. Temuan ini menantang hipotesis pasar efisien yang menyatakan bahwa harga selalu mencerminkan seluruh informasi yang tersedia.

Dari perspektif stabilitas sistem keuangan, akumulasi bias dapat meningkatkan risiko sistemik. Ketika mayoritas pelaku pasar memiliki persepsi yang seragam akibat herd behavior, koreksi pasar dapat terjadi secara bersamaan dan ekstrem. Fenomena ini terlihat dalam berbagai krisis keuangan global, di mana optimisme berlebihan diikuti oleh kepanikan massal. Oleh karena itu, memahami bias perilaku menjadi penting bagi regulator dan pembuat kebijakan dalam merancang mekanisme pengawasan dan mitigasi risiko yang lebih adaptif.

Dalam konteks ini, kebijakan publik tidak cukup hanya berfokus pada transparansi informasi, tetapi juga perlu mempertimbangkan aspek perilaku. Intervensi berbasis nudging, peningkatan literasi keuangan, serta desain produk keuangan yang lebih sederhana dapat menjadi strategi untuk meminimalkan dampak bias. Dengan demikian, analisis bias perilaku memiliki implikasi praktis terhadap tata kelola pasar dan keberlanjutan sistem keuangan.

c. Konsekuensi terhadap Literasi Keuangan dan Strategi Pengambilan Keputusan

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa literasi keuangan, meskipun penting, tidak secara otomatis menghilangkan bias perilaku. Individu yang memiliki pengetahuan finansial memadai tetap rentan terhadap pengaruh emosi dan heuristik. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kapasitas kognitif perlu disertai dengan kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan mengenali dan mengendalikan kecenderungan bias dalam diri sendiri.

Strategi pengambilan keputusan yang lebih rasional memerlukan pendekatan reflektif dan sistematis. Misalnya, penggunaan perencanaan keuangan berbasis tujuan jangka panjang dapat mengurangi dampak loss aversion yang bersifat jangka pendek. Diversifikasi portofolio dan evaluasi berkala berbasis data juga dapat menekan efek overconfidence. Selain itu, pengambilan keputusan kolektif yang dilengkapi mekanisme diskusi kritis dapat mengurangi risiko herd behavior yang tidak rasional.

Secara konseptual, temuan ini mempertegas bahwa kualitas keputusan keuangan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kognitif, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, pendekatan ekonomi perilaku modern mendorong pengembangan model pengambilan keputusan yang lebih komprehensif dan manusiawi. Perspektif ini tidak hanya memperluas pemahaman teoretis, tetapi juga memberikan landasan praktis bagi individu, institusi keuangan, dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas keputusan serta meminimalkan risiko yang bersumber dari bias sistematis.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa bias perilaku merupakan variabel sentral dalam analisis keuangan kontemporer. Integrasi dimensi psikologis dalam kerangka ekonomi tidak hanya memperkaya teori, tetapi juga relevan dalam menjawab tantangan kompleksitas pasar modern yang semakin dinamis dan tidak pasti.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bias perilaku merupakan faktor yang secara signifikan memengaruhi proses pengambilan keputusan keuangan, baik pada tingkat individu maupun pasar secara agregat. Asumsi rasionalitas sempurna dalam ekonomi klasik tidak sepenuhnya mampu menjelaskan perilaku aktual pelaku ekonomi yang dipengaruhi oleh keterbatasan kognitif, emosi, serta tekanan sosial. Bias seperti overconfidence, loss aversion, anchoring, dan herd behavior terbukti menjadi pola sistematis yang memengaruhi evaluasi risiko, pilihan investasi, serta strategi pengelolaan keuangan. Dengan demikian, perspektif ekonomi perilaku modern memberikan kerangka analitis yang lebih realistis dalam memahami dinamika keputusan keuangan.

Pada tingkat individu, bias perilaku dapat menurunkan kualitas keputusan melalui kesalahan penilaian, pengambilan risiko yang tidak proporsional, serta ketidakkonsistenan dalam perencanaan jangka panjang. Sementara itu, pada tingkat pasar, akumulasi bias dapat memicu inefisiensi harga, volatilitas berlebihan, dan potensi risiko sistemik. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor psikologis tidak dapat diabaikan dalam analisis keuangan kontemporer. Integrasi antara pendekatan ekonomi dan psikologi menjadi penting untuk menjelaskan fenomena pasar yang tidak selalu sejalan dengan prediksi model rasional tradisional.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas keputusan keuangan memerlukan strategi yang tidak hanya berbasis pada peningkatan literasi keuangan, tetapi juga pada penguatan kesadaran terhadap potensi bias dalam diri individu. Pendekatan reflektif, penggunaan mekanisme evaluasi yang sistematis, serta desain kebijakan dan produk keuangan yang mempertimbangkan aspek perilaku dapat menjadi langkah strategis untuk meminimalkan dampak bias. Secara keseluruhan, ekonomi perilaku modern memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan dalam memperkaya kajian ekonomi dan manajemen keuangan di era yang semakin kompleks dan dinamis.

Daftar Pustaka

- AbdulFattah AbdulGaniyy, & Ibraheem Alani AbdulKareem. (2022). Islamic Banking and Global Financial Crises: A Review of Liquidity Risk Management. *Economia: Journal of Economics and Management*, 1(1)
- Addinpujoartanto, N. A., & Darmawan, S. (2020). Pengaruh Overconfidence, Regret Aversion, Loss Aversion, Dan Herding Bias Terhadap Keputusan Investasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(3), 175-187.
- Aida, I. N., Muhammad, F., & Anjani, A. D. (2025). Emotional Intelligence in Managerial Economic Decision-Making.

Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis, 4(2), 52-63.

Ambarwati, R. (2024). Analisis Perilaku Overconfidence Investor Saham Millennial dengan Pendekatan Social Network Theory (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Ar Royyan Ramly. (2022). Konsep Gharar dan Maysir dan Aplikasinya pada Lembaga Keuangan Islam. *Economia: Journal of Economics and Management*, 1(1)

Baliarto, S., & Yanto, R. (2025). PERANAN PERILAKU KONSUMEN DALAM PEREKONOMIAN MODERN DI INDONESIA. *Economics Learning Experience & Social Thinking Education Journal*, 5(1), 16-21.

Budiman, A. A. (2024). Pengaruh Heuristic Biases Dan Herding Bias Terhadap Keputusan Investasi Dengan Financial Literacy Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Perilaku Investor Di Pasar Modal Indonesia) (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta).

Iva, I. K. S., Selvia, S. D. O., Asih, W. A. F., & Patni, P. U. D. (2024). The Influence Of Anchoring, Effect Framing, And Overconfidence Of Investment Decision Making For The Millennial Generation. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 2(1), 210-226.

- Maharani, P., Zahra, I. A., & Salsabila, Z. (2024). Analisis Terhadap Behavioral Economics, Financial Psycologi, Loss Averssion Terhadap Mengelola Portofolio Obligasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan*, 2(1), 260-272.
- Niken, P. (2024). Analisis Pengaruh Overconfidence, Herding, Loss Aversion, Anchoring, Representativeness Dan Availability Pada Pengambilan Keputusan Investasi Dikalangan Pemegang Esop di PT Bank Central Asia. Tbk (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS LAMPUNG).
- Pracoyo, A., Rahman, R. S., Judijanto, L., Zalogo, E. F., Kusumastuti, S. Y., Suyati, S., & Hulu, D. (2025). *Perilaku keuangan: Teori dan praktik*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Putri, M. Z., Wulandari, D., Aristawati, P. A., & Apridasari, E. (2025). Tantangan dan peluang pasar modal Indonesia dalam meningkatkan minat investasi di era digital. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3), 3546-3562.
- Rasha, N., & Suwar, A. (2025). Konsep Etika Bisnis Islam dalam Penguatan UMKM: Relevansi, Tantangan, dan Model Implementasi. (2025). *AL-UKHWAH - JURNAL PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM*, 4(1), 96-113. <https://doi.org/10.47498/jau.v4i1.5883>